

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak memiliki titik akhir, yang dapat dilakukan oleh siapa saja, terutama oleh negara. Lebih dari itu, pendidikan menjadi sarana pra sarana penting dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran individu. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan kunci sebagai landasan utama dalam pembangunan suatu bangsa.²

Sistem dan kebijakan pendidikan nasional memiliki peran yang sangat strategis sebagai fondasi untuk menjamin jalannya pendidikan yang efektif, merata, dan berkualitas di seluruh penjuru negeri. Dalam rangka mencapai tujuan, pemerintah senantiasa berupaya melakukan berbagai pembaruan dalam dunia pendidikan, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun peningkatan kompetensi tenaga pendidik.

Dengan adanya pembaruan-pembaruan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang lebih optimal, serta dapat bersaing di dunia yang terus berkembang. Dalam proses pembelajaran, terdapat hubungan yang saling mendukung

² Lidya Fitri, Fitriana Suanti, dan Ridwan Triso ni, "Pengertian, Konsep, Teori dan Lingkup Sistem dan Kebijakan Pendidikan Nasional," Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol. 6, No. 2 (2024): 299.

antara siswa dan guru. Guru berperan memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta mengembangkan karakter dan sikap positif. Salah satu fokus utama adalah menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga mampu mengaktifkan peran serta siswa secara maksimal dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu hal penting yang dilakukan oleh setiap siswa untuk menambah atau memperluas pengetahuan mereka.³

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Fikih menempati posisi penting karena memuat nilai-nilai hukum Islam yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Fikih tidak hanya mengajarkan pengetahuan normatif, melainkan juga membentuk sikap, keterampilan, dan kesadaran siswa dalam mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Fikih tidak cukup diukur dari aspek kognitif saja, melainkan juga dari sejauh mana siswa aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi indikator penting karena menunjukkan adanya keterlibatan langsung dalam belajar, seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun memberikan pendapat.⁴

³ Mustajibur Rohman, Eliyanto, dan Nginayatul Khasanah, "Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Pada Mata Pelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Tamtama 2 Prembun," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 (1), Tahun 2023, hlm. 227-228.

⁴ Nur Ikasanti, Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, hlm. 7, 2021

Idealnya, siswa yang aktif akan terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat terlihat melalui berbagai indikator seperti keberanian bertanya, kesediaan menjawab, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, serta kerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, rendahnya keaktifan siswa menjadi permasalahan serius yang perlu mendapatkan perhatian guru, karena berimplikasi langsung terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa.⁵

Namun, dalam praktiknya, masih banyak dijumpai siswa yang kurang aktif saat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII SMPN 1 Karangsambung, ditemukan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif. Misalnya, hanya beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan atau menanggapi penjelasan guru, sedangkan yang lain lebih memilih diam. Dalam diskusi kelompok, tidak sedikit siswa yang bergantung pada temannya tanpa menyumbangkan ide atau gagasan. Demikian pula saat guru memberikan kesempatan untuk berpendapat, hanya beberapa siswa yang merespons, sementara mayoritas lainnya cenderung pasif. Hal ini menunjukkan bahwa

⁵ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari", Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education, vol. 1 No. 2, 2021

tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran Fikih masih belum optimal.⁶

Pembelajaran yang bersifat monoton dan berpusat pada guru menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar. Siswa cenderung menjadi pendengar pasif yang hanya menerima informasi tanpa melakukan interaksi aktif seperti bertanya atau berdiskusi. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi kelompok dan tanya jawab, sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Model pembelajaran kolaboratif juga terbukti efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan komunikasi antar siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.⁷

Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi atau kerja kelompok belum optimal, terlihat dari kurangnya inisiatif mereka untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara mendalam. Kolaborasi antar siswa pun belum berjalan maksimal, sehingga tujuan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama, saling menghargai, dan pemahaman bersama belum tercapai sepenuhnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan siswa, salah satunya melalui model

⁶ Observasi

⁷ Susanti, R., & Wulandari. "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa di Kelas", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, vol 7 hlm.130, 2021

pembelajaran kolaboratif yang menempatkan interaksi dan kerja sama sebagai bagian penting dari proses belajar.⁸

Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa agar lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam proses belajar. Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan. Model ini menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas. Melalui kolaborasi, siswa belajar untuk saling bertukar pikiran, mengemukakan ide, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab atas hasil belajar bersama. Model ini mengedepankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil, sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis dan partisipasi. Melalui interaksi antaranggota kelompok, siswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan guru, tetapi juga dari pengalaman dan sudut pandang teman-temannya.⁹

Keterampilan kolaboratif kini dipandang sebagai bentuk kerja sama yang dirancang secara sistematis untuk mendukung tercapainya tujuan bersama secara efisien. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi

⁸ Observasi

⁹ Virgi Anggita, "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTS Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara," dalam skripsi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2023, hal. 1.

menjadi kompetensi penting karena mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan bekerja sama, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial serta kerja tim yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.¹⁰

Meskipun guru Fikih di SMPN 1 Karangsambung telah menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, sejauh mana penerapannya mampu memengaruhi keaktifan siswa belum pernah diteliti secara ilmiah. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk dilakukan penelitian secara sistematis melalui metode survei, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap keaktifan siswa, sekaligus mengukur seberapa besar pengaruh tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Fikih yang masih relatif jarang diteliti dibandingkan mata pelajaran umum lainnya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keaktifan siswa; bagi siswa, yaitu sebagai motivasi untuk lebih berperan aktif

¹⁰ Moh. Ickhamal Suryadinata, "Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Kerja Sama Dalam Pembelajaran", *Jurnal Kolaboratif Sains*, Volume 8 No. 6, Juni 2024

dalam proses belajar; serta bagi sekolah, yaitu sebagai masukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Fiqih.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di SMPN 1 Karangsambung Kebumen”. Penelitian ini membahas terkait Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di SMPN 1 Karangsambung. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang bagaimana terkait Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas, maka maslaah yang dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Subjek penelitian

Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 1 Karangsambung

2. Mata pelajaran

Fokus penelitian hanya pada mata pelajaran fikih, tidak pada mata pelajaran lain.

3. Model pembelajaran yang diteliti

Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kolaboratif sebagaimana diterapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

C. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap keaktifan siswa kelas VIII pada mata pelajaran fikih SMP N 1 Karangsambung Kebumen ?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap keaktifan siswa kelas VIII pada mata pelajaran fikih SMPN 1 Karangsambung Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul skripsi “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di SMPN 1 Karangsambung Kebumen”, maka penulis perlu memberi penegasan terhadap beberapa istilah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami judul tersebut.

1. Pengaruh

Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai hubungan atau dampak yang ditimbulkan oleh satu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah sejauh mana model pembelajaran kolaboratif memberikan dampak terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Fikih.

2. Implimentasi Model Pembelajaran Kolaboratif

Yang dimaksud dengan implementasi model pembelajaran kolaboratif adalah penerapan strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk

mencapai tujuan belajar bersama. Proses ini mencakup aktivitas seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi hasil kerja kelompok yang diterapkan selama pembelajaran Fikih.

3. Model Pembelajaran Kolaboratif Menurut Panitz, pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang menempatkan kerjasama sebagai kunci keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Bekerja sama, membangun bersama, belajar bersama, maju bersama, dan berhasil bersama adalah ide-ide kunci dalam pembelajaran kolaboratif.¹¹

4. Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang bersifat praktis, seperti ibadah, muamalah, dan akhlak. Dalam penelitian ini, pelajaran Fikih merujuk pada materi yang diajarkan kepada siswa kelas VIII sesuai dengan kurikulum yang berlaku di SMPN 1 Karangsambung Kebumen.

5. Siswa Kelas VIII SMPN 1 Karangsambung Kebumen Siswa kelas VIII dalam konteks penelitian ini adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di kelas VIII SMPN 1 Karangsambung Kebumen pada tahun ajaran 2024/2025 dan menjadi subjek penelitian.

¹¹ Chintya Hanifa, Mutiara Fadhillah, Intan Haishah Pista, dan Gusmaneli, Strategi Pembelajaran Kolaboratif terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih, Vol. 17, No. 2 (September 2023), hlm. 358.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap keaktifan siswa kelas VIII pada mata pelajaran fikih SMP N 1 Karangsambung Kebumen
2. Untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap keaktifan siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fikih di SMPN 1 Karangsambung Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi pembaca secara umum, tetapi juga bagi para peneliti secara khusus. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang implementasi model pembelajaran kolaboratif, khususnya dalam konteks pembelajaran fikih di tingkat SMP. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap keaktifan siswa, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tentang metode pembelajaran di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru dan Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh implementasi model pembelajaran kolaboratif terhadap keaktifan siswa dalam mata pelajaran fiqih, sehingga guru dapat memahami dampaknya dalam proses belajar mengajar.
- 2) Sebagai referensi dan bahan pertimbangan, penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang metode pembelajaran yang kolaboratif dan menarik, guna meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran fiqih di kelas VIII SMPN 1 Karangsambung Kebumen.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran fiqih dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif, yang tidak hanya meningkatkan keaktifan mereka dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka untuk saling berbagi pengetahuan dan keterampilan dalam kelompok, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka secara keseluruhan.